

KUMPULAN CERPEN PROYEK MENULIS

KASIH TAK SAMPAI

BUKU LIMA

NULISBUKU©2015

DAFTAR ISI

- Hujan Bulan Juni** ↔ Ratih Sophia L
Mono-drama ↔ Dyah Agustina Rahmayani
Betul, Seperti Cinta. Katamu ↔ Mira Handayani
Cinta Sampai (Ketika) Mati ↔ Desi Melati
Paralel Love ↔ Gia Ayu Fita
Novel Tanda Cinta ↔ IntAnnisa
Tanya ↔ Saffanah Nur Fadhila
Seandainya ↔ Andi Tenri Awaru
Daring Cinta.com ↔ Sisca Utami Putri
Secuil Rasa, CINTA! ↔ Ria Indria
Cinta Tukang Pos ↔ Yaniar Rahmah
Benih Mawar ↔ Cherry Hee
Kopi, Gula ↔ Nadya Shabrina
Tentang May ↔ Prisca Charity Worotikan
Pesan Singkat ↔ Adrian Vanessa Alexandra
Seiring Janur Kuning ↔ Arrendra Ockiarawan
Waiting ↔ Geyan Fatihah
Terikat Hati Perempuan Kembar ↔ Anindita Hendra
Tentang Sebuah Nama ↔ Annisa Pratiwi
Broken Bridge ↔ Rimalinda Lukitasari
Magdalena Ingin Mati Bersama Konsekrasi ↔ Putri Widi Saraswati

HUJAN BULAN JUNI

Ratih Sophia L

Aku masih terdiam di balik jendela kaca ditemani air hujan yang menari di atap sebuah ruangan. Masih di meja yang sama ketika pertama kali aku berulang tahun di sini. Dihadiri Ari. Adik kelasku yang sangat populer bahkan di kalangan alumni SMAku saat itu.

Lilin di kue ulang tahunku masih angka satu dan tujuh. Benar sekali. Aku masih duduk di bangku sekolah menengah atas kelas XI. Sementara Ari, kelas X.

Aku lupa bagaimana pertama kali mengenalnya. Yang jelas, hari itu dia hadir di acara ulang tahunku. Basah kuyup. Ia tidak membawa payung hingga kado yang ia bawa pun basah karena hujan yang mengguyur tanah kota Padang malam itu. Teman-teman sekelasku memberi kejutan kecil untuk ulang tahunku dan hari itu menjadi ulang tahun paling spesial untukku. Tanpa sepengetahuan mereka, kehadiran Arilah yang membuat acara malam itu begitu istimewa.

"Selamat ulang tahun kak Uni." Ucap Ari sambil menyodorkan sebuah kotak berbalut kertas kado bermotif bunga mawar dan berpita putih.

"Kertasnya sedikit basah kena hujan." Lanjutnya polos.

Aku hanya tersenyum menanggapi.

Uni. Begitulah sapaanku yang hanya dipakai oleh Ari. Sementara, teman-temanku biasanya memanggilku Juni. Junira Darmawan. Yang terakhir adalah nama ayahku.

Juni. Panggilan keseharianku. Namun, Ari memanggilku lebih lembut. *Uni.*

Aku menyukainya.

Hujan semakin deras mengguyur atap Dapur Kopi, begitu sebutan akrabnya, tempat aku menikmati kesendirian di hari jadiku kini. Lima tahun berlalu sejak hari itu.

Ketika Ari mempersembahkan sebuah musikalisasi puisi untukku. Puisi pujangga ternama, Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*. Tepat sekali suasananya ketika malam ulang tahunku ditemani deraian hujan yang memecah kelim. Tepat sekali ketika aku baru kehilangan Ryan, cinta pertamaku yang meninggalkanku tanpa tahu bagaimana perasaanku yang sebenarnya. Belum sempat aku ungkapkan perasaanku pada Ryan, ia terlebih dahulu pindah ke Jawa ikut kedua orang tuanya.

Ketika itu, dilema hati tambah bergejolak dikala aku sadar Ryan meninggalkanku tepat di saat ulang tahunku yang ke tujuh belas beberapa hari lagi. Beruntung, alunan syair Hujan Bulan Juni menghapus perlahan jejak Ryan di hatiku.

Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan juni

Dirahasiakannya rintik rindunya pada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan juni

Dihapuskannya jejak langkahku yang ragu-ragu di jalan itu

....

Ari menutup melodinya dengan sangat indah. Sama persis ketika perasaanku pada Ryan terkikis habis dengan sangat indah.

Tepuk tangan untuk Ari dari penghuni ruangan mengalahkan deru hujan di luar sana. Sebelum turun dari panggung mini di dalam kafe Dapur Kopi itu, Ari mengucapkan selamat ulang tahun sekali lagi untukku. Suaranya begitu khas dan menyentuh.

Sebagai ketua OSIS, Ari sangat dekat dengan para senior. Termasuk denganku yang terkenal dengan peringkat debat bahasa Inggris tingkat Sumatera.

Sebagai salah seorang personil grup musikalisasi puisi sekolah, lantunan *Hujan Bulan Juni* kala itu benar-benar sempurna menjadi tinta yang menuliskan lembaran baru bagian hidupku. Dengan Ari. Pastinya.

Ari memberi perhatian padaku lebih dari sekedar seorang junior yang menghargai seniornya. Ia sering mengunjungi kelasku ketika istirahat sekedar membawakan minuman kaleng untukku. Karena ia sangat tahu bahwa aku malas ke kantin dan lebih memilih berada di lokal berkulat dengan *Ipadku*. Awalnya, Ari beralasan untuk berdiskusi tentang program-program SMA namun semakin hari keakraban itu tak hanya sekedar lagi.

Perhatiannya perlahan menumpuk dan terbentuklah rasa aneh dalam hatiku padanya. Senyum ramahnya dan kelembutan suaranya membuatku merasa diayomi dan dilindungi. Hal yang tidak pernah kudapat dari teman-teman lain.

Waktu berjalan senada dengan perasaan kami yang makin terjaga. Ari semakin berani menunjukkan persaannya padaku di depan seniornya yang lain alias di hadapan sahabat-sahabatku. Sahabatku juga sangat mendukungnya.

Hujan bulan Juni tahun berikutnya, ulang tahunku masih diadakan di Kafe yang sama. Tentu saja, yang menjadi *EO*nya Ari. Kami masih belum memiliki status yang pasti.